

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Puisi sebagai salah satu jenis karya sastra memiliki nilai seni kesusastraan yang tinggi melalui bahasanya yang padat dan bermakna dalam setiap pemilihan katanya. Puisi pada dasarnya merupakan sarana ekspresi seseorang untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Oleh karena itu, dari dahulu hingga sekarang puisi selalu diciptakan dan dibaca, untuk menikmati nilai seni dan nilai kejiwaannya yang tinggi. Puisi selalu berubah-ubah sesuai dengan evolusi selera dan perubahan konsep estetikanya (Riffaterre, 1978:1).

Apabila unsur luar yang membangun sebuah lagu seperti musik, tangga nada dan intonasi dihilangkan, maka lagu dapat dikatakan sebagai sebuah puisi. Lirik adalah kata-kata yang hadir di dalam sebuah lagu, dan merupakan sebuah bentuk puisi pendek yang dinyanyikan. “Lirik lagu adalah bagian berupa kata yang digunakan untuk dinyanyikan seperti lagu” (Kokugo Jiten, 1997:243). Hubungan lagu dan puisi dapat terjadi secara timbal balik. Puisi apabila dikembangkan dapat menjadi sebuah lagu, begitu juga halnya lagu apabila dianalisis maka dapat ditempatkan menjadi sebuah puisi.

Lirik lagu merupakan bentuk pengungkapan puisi karena kemiripan unsur-unsur pembentuknya. Sesuai dengan pengertian puisi yang telah disebutkan di atas, lirik lagu juga menggunakan bahasa yang dipadatkan, diberi irama dengan bunyi yang padu, dan pemilihan kata-kata kias atau imajinatif. Seperti halnya puisi, lirik lagu juga diciptakan oleh pengarangnya untuk mengekspresikan apa

yang dirasakan, dilihat, dan dialaminya dalam sebuah lingkungan masyarakat. Dengan demikian, lirik lagu dapat dikaji menggunakan teori dan metode yang sama dengan puisi.

Objek penelitian ini adalah lirik lagu *Merry Go Round*, *Ready To Love*, dan *Swing of Lie* karya Yui Yoshioka. Ketiga lirik ini terdapat dalam album pertama Yui yaitu *from me to you*. Peneliti memilih karyanya dengan pertimbangan bahwa ketiga lirik ini terdapat banyak simbol-simbol puitis yang diungkapkan dalam bentuk barisan kata-kata kiasan yang indah. Ketiga lagu ini memiliki banyak simbol-simbol dibandingkan sepuluh lagu lainnya.

Lirik lagu *Merry Go Round* terdapat kiasan kata *Merry Go Round* yang berarti komidi putar, dari kata kiasan tersebut Yui menggambarkan komidi putar tersebut seperti air mata “涙の merry go round (*namida no merry go round*)” yang terdapat pada bait ketiga baris pertama, dan selanjutnya Yui menggambarkan komidi putar tersebut seperti perasaannya (*feeling is the merry go round*) yang terdapat pada bait keempat baris keempat. Pada lirik lagu *Ready to Love* menggambarkan benda mati yang seolah-olah menjadi makhluk hidup “変えて！
って叫んだ夜空 (*kaete!tte sakenda yozora*) yang terdapat pada bait kedua baris ketiga, yang memiliki arti pada langit malam aku berteriak, berubahlah”. Pada lirik lagu *Swing of Lie*, Yui menggambarkan hubungan asmara mereka bagaikan ayunan yang basah kuyup. “ねえアタシたちって濡れたブランコみたいに
baby (*Nee atashi-tachi tte Nureta BURANKO mitai ni baby*)” yang terdapat pada bait kedua baris pertama yang memiliki arti “Hei, kita bagaikan ayunan yang basah kuyup, sayang.”

Penelitian ini perlu dilakukan untuk mengungkapkan tanda-tanda bahasa yang diungkapkan Yui dalam lirik ciptaannya yang bertema cinta. Peneliti tertarik menganalisis tanda-tanda serta makna tanda yang digunakan oleh Yui dalam lagunya yang mengungkapkan perasaannya terhadap cinta.

Cinta adalah perasaan hangat dalam diri manusia yang menarik, perasaan hangat ini menyebar keseluruh tubuh dan menjadi kekuatan besar dimiliki, baik berupa rasa ingin diakui, penerimaan, dihormati, dan harapan terhadap semua hal (Kokugo Jiten, 1997:2). Cinta bermakna sebuah perasaan yang ingin membagi bersama atau sebuah perasaan afeksi terhadap seseorang. Masalah cinta yang terdapat dalam lirik lagu ini adalah masalah cinta antara sepasang kekasih. Masalah cinta ini lah yang sangat menarik untuk dikaji dalam ketiga lirik lagu ini yang akan dianalisis dengan menggunakan kajian semiotik.

Yui yang bernama lengkap Yui Yoshioka, lahir tanggal 26 Maret 1987, tinggal bersama ibunya. Ayahnya telah meninggal pada saat ia berumur 3 tahun. Dia dibesarkan di Fukuoka. Saat ini Yui di bawah perusahaan rekaman Sony Music Records Japan. Saat umur 16 tahun, dari rekomendasi ibunya, Yui mulai belajar bernyanyi, menulis lagu, dan bermain gitar di sekolah *privat music* di Fukuoka. Yui mulai menjadi penyanyi profesional dan menjadi pencipta lagu sejak umur 18 tahun. Yui bernyanyi, bermain gitar akustik, dan mengarang lagunya sendiri.

Album pertamanya berjudul "*from me to you*", dirilis pada tanggal 22 Februari 2006. Terdiri dari tiga belas lagu. Album tersebut telah menjadi puncak dimana menjadi *The weekly ninth most sold album in Japan*, dengan lagu utama, "*Tokyo*", mencapai peringkat empat di daftar lagu MTV Jepang.

Untuk bisa mengetahui pemaknaan secara mendalam dalam lirik lagu diperlukan analisis secara penuh. Oleh karena itu, dilakukan analisis ketidaklangsungan ekspresi puisi, bagaimana pembacaan heuristik dan hermeneutik puisi tersebut. Dengan kata lain penelitian ini akan menggunakan teori semiotik dari Riffaterre.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah makna lirik lagu *Merry Go Round*, *Ready To Love*, dan *Swing of Lieyang* dipopulerkan oleh Yui berdasarkan pembacaan heuristik dan hermeneutik terhadap lirik lagu.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dalam melakukan penelitian terhadap lirik lagu karya Yui dengan menggunakan tinjauan semiotik adalah untuk mengetahui pemaknaan dari lirik lagu yang bertemakan tentang cinta.

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis, diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam mengaplikasikan ilmupengetahuan khususnya di bidang sastra.
2. Manfaat praktis, secara umum manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:
 - a. Mengaplikasikan ilmu dan teori yang dipelajari dalam menganalisis karya sastra.

- b. Menambah koleksi penelitian bagi perpustakaan, terutama jurusan Sastra Jepang Universitas Andalas yang bermanfaat untuk angkatan selanjutnya dalam melakukan penelitian.

1.4 Tinjauan Kepustakaan

Berdasarkan penelusuran peneliti, sebelumnya sudah ada penelitian yang membahsa tentang lirik lagu, diantaranya:

Fitri Raina Suri (2009), dari jurusan Sastra Jepang Universitas Bung Hatta dalam skripsinya yang berjudul “Diksi, Imaji, dan Kata Konkret dalam Lirik-lirik Lagu Karya Hideto Takarai”. Hasil penelitian itu meliputi penggambaran cinta yang kuat berupa pengorbanan untuk cinta, arti kesetiaan, dan penderitaan karena cinta dalam lirik lagu karya Hyde dilihat dari diksi, imaji, dan kata konkret dengan menggunakan tinjauan struktural.

Monica Azzahra (2010), dari jurusan Sastra Jepang FIB Universitas Andalas dalam sripsinya yang berjudul “Masalah Cinta Remaja dalam Lirik Lagu Yui album *can't buy my love* (Analisis Struktural)”, yang menganalisis tentang kenangan manis, merindukan kekasih, mengharapkan cinta yang berbalas, tangisan perpisahan, dan cinta yang abadi dari lirik-lirik lagu Yui tersebut.

Ade Suria (2014), dari jurusan Sastra Jepang FIB Universitas Andalas dalam skripsinya yang berjudul “Pesan Anti Perang dalam Lirik Lagu Karya Hideto Takarai: Tinjauan Strukturalisme Semiotik”, yang menganalisis tentang struktur fisik dan struktur batin dalam lirik lagu karya Hyde dan menganalisis jenis dan makna tanda semiotik yang digunakan dalam lirik lagu karya Hyde untuk menyampaikan pesan anti perang.

Trisno Harlindo (2015), dari jurusan Sastra Jepang FIB Universitas Andalas dalam skripsinya yang berjudul “Pemaknaan Lirik Lagu Yell, Blue Bird, dan Sakura Karya Ikimono Gakari Kajian Semiotik”, yang menganalisis tentang makna-makna yang terdapat dalam ketiga lirik lagu tersebut, yaitu tentang kesedihan.

Rahmidita Primanda (2016), dari Jurusan Sastra Jepang FIB Universitas Andalas dalam skripsinya yang berjudul “Lirik Lagu Tokyo Karya Yoshioka Yui”. Rahmiditia menyimpulkan bahwa lirik lagu karya Yoshioka Yui dilihat dari tinjauan Sosiologi Sastra terdapat tiga unsur yang sangat penting yaitu: lokasi, alat komunikasi, dan juga alat transportasi. Ketiga unsur tersebut merupakan bagian dari lagu Tokyo yang menjadikan lagu tersebut lebih hidup, dan karena kehidupan di Tokyo yang juga hidup.

1.5 Landasan Teori

Semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda dan proses yang berlaku bagi pengguna tanda (Zoest, 1993:1). Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

Bahasa yang merupakan sistem tanda yang kemudian dalam karya sastra menjadi mediumnya itu adalah sistem tanda tingkat pertama. Dalam ilmu tanda-tanda atau semiotik, arti bahasa sebagai sistem tanda tingkat pertama itu disebut *meaning* (arti). Karya sastra itu juga merupakan sistem tanda yang berdasarkan konvensi masyarakat (sastra). Karena karya sastra merupakan sistem tanda yang

lebih tinggi kedudukannya dari bahasa, maka disebut sistem semiotik tingkat kedua. Bahasa tertentu itu mempunyai konvensi tertentu pula, dalam sastra konvensi bahasa itu disesuaikan dengan konvensi sastra. Dalam karya sastra, arti kata-kata (bahasa) ditentukan oleh konvensi sastra. Dengan demikian timbullah arti baru yaitu arti sastra itu. Jadi, arti sastra itu merupakan arti dari arti atau *meaning of meaning*. Untuk membedakannya (dari arti bahasa), arti sastra itu disebut makna atau *significance* (Pradopo, 1987:122).

Riffaterre berpendapat bahwa pembacalah yang bertugas untuk memberikan makna pada tanda-tanda yang terdapat pada karya sastra. Tanda-tanda itu akan memiliki makna setelah dilakukan pembacaan dan pemaknaan terhadapnya. Sesungguhnya, dalam pikiran pembaca transfer semiotik dari tanda ke tanda terjadi (1978:164-166).

Menurut Riffaterre terdapat empat hal penting untuk memberikan makna pada karya sastra secara semiotik, yaitu: ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan heuristik dan hermeneutik, pencarian matriks, model, dan varian, dan pencarian hipogram. Untuk menganalisis lirik lagu *Merry Go Round, Ready To Love*, dan *Swing of Lie* karya Yui Yoshioka ini peneliti akan menganalisis unsur ketidaklangsungan ekspresi dan pembacaan heuristik dan hermeneutik

1.5.1 Ketidaklangsungan Ekspresi

Riffaterre menjelaskan bahwa puisi mengutarakan berbagai hal dan pengertian secara tidak langsung. Secara sederhana, puisi menyatakan sesuatu hal tetapi memiliki makna yang lain (1978:1). Karya sastra merupakan ekspresi yang tidak langsung, yaitu menyatakan pikiran atau gagasan secara tidak langsung,

dengan cara lain (Pradopo, 1995:124). Menurut Riffaterre (1978: 2) ada tiga hal yang memungkinkan terjadinya ketidaklangsungan ekspresi, yaitu:

- a) Penggantian arti (*displacing of meaning*) disebabkan oleh perubahan makna suatu tanda, saat sebuah kata berarti yang lainnya, seperti yang terdapat pada metafora dan metonimi (Riffaterre, 1978:2). Metafora adalah bahasa kiasan yang mengumpamakan atau mengganti suatu hal dengan sesuatu yang lain dengan tidak menggunakan kata-kata: seperti, bak, bagai, bagaikan, dan sebagainya (Pradopo, 1995:124). Sedangkan metonimi adalah bahasa kias pengganti nama, berupa penggunaan atribut sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat dengan objek yang digantikan (Pradopo, 1987:77).

Metafora dan metonimi ini untuk menyebut bahasa kiasan pada umumnya. Selain itu terdapat juga jenis bahasa kiasan yang lain, seperti simile, personifikasi, sinekdoke, dan alegori (Pradopo, 1995:124). Simile adalah majas pertautan yang membandingkan dua hal yang secara hakiki berbeda, tetapi dianggap mengandung segi yang serupa (Sudjiman, 1984:70). Personifikasi merupakan kiasan yang mempersamakan benda dengan manusia, benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, dan sebagainya seperti manusia (Pradopo, 1987:75). Sinekdoke adalah bahasa kiasan yang menyebutkan suatu bagian yang penting dari suatu hal untuk hal itu sendiri. Ada dua macam sinekdoke, yaitu *pars pro toto* yang menyebutkan sebagian untuk keseluruhan, dan *totum pro parte* yang menyebutkan keseluruhan untuk sebagian (Pradopo, 1987:78-79). Sedangkan alegori ialah cerita kiasan ataupun

lukisan kiasan, yang mengiaskan hal lain atau kejadian lain (Pradopo, 1987: 71).

- b) Penyimpangan arti (*distorting of meaning*), disebabkan oleh adanya ambiguitas, kontradiksi, atau *nonsense* (Riffaterre, 1978:2). Ambiguitas disebabkan oleh bahasa puisi yang berarti ganda (*polyinterpretable*). Kegandaan arti ini dapat berupa kegandaan arti dari sebuah kata, frase, ataupun kalimat (Pradopo, 1995:125). Kontradiksi berarti mengandung pertentangan yang disebabkan oleh paradoks atau ironi (Pradopo, 1995:126). Paradoks adalah pernyataan yang tampaknya berlawanan dalam dirinya sendiri atau bertentangan dengan pendapat umum, tetapi jika ditilik lebih dalam, sesungguhnya mengandung suatu kebenaran (Sudjiman, 1984:56). Ironi adalah majas yang menyatakan makna yang bertentangan dengan makna sesungguhnya, misalnya dengan mengemukakan makna yang berlawanan dengan makna yang sebenarnya, ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan, atau ketidaksesuaian antara suasana yang diketengahkan dan kenyataan yang mendasarinya (Sudjiman, 1984:36).

Menurut Pradopo, *nonsense* adalah “kata-kata” yang secara linguistik tidak mempunyai arti karena hanya berupa rangkaian bunyi dan tidak terdapat dalam kamus. Tetapi, di dalam puisi *nonsense* itu mempunyai makna, yaitu arti sastra karena konvensi sastra (1995:128). Misalnya seperti penggabungan dua kata atau lebih menjadi bentuk baru atau pengulangan suku kata dalam suku kata (Pradopo, 1987:219).

c) Penciptaan arti (*creating of meaning*) terjadi ketika ruang teks menyajikan prinsip pengorganisasian untuk membuat tanda-tanda di luar hal-hal ketatabahasa yang tidak memiliki arti menjadi berarti misalnya dengan simetri, rima, atau ekuivalensi makna antara persamaan (*homologues*) posisi dalam bait (Riffaterre, 1978:2). Menurut Pradopo, penciptaan arti merupakan konvensi keputisan yang berupa bentuk visual yang secara linguistik tidak mempunyai arti, tetapi menimbulkan makna dalam sajak (karya sastra). Jadi, penciptaan arti ini merupakan organisasi teks di luar linguistik (1995:129).

1.5.2 Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik

Menurut Riffaterre proses semiotik benar-benar terjadi di dalam pikiran pembaca dan itu merupakan hasil dari pembacaan kedua. Oleh karena itu, untuk dapat memahami puisi secara semiotik, terdapat dua langkah pembacaan. Langkah pertama adalah pembacaan heuristik dan langkah selanjutnya pembacaan hermeneutik atau retroaktif (Riffaterre, 1978:4-6).

Pembacaan pertama disebut dengan pembacaan heuristik, di mana dalam pembacaan ini dilakukan penafsiran pertama, yaitu dengan memahami adanya ketidakserasian antar kata dan juga mengidentifikasi adanya kiasan (Riffaterre, 1978:5).

Pembacaan heuristik adalah pembacaan berdasar struktur bahasanya atau secara semiotik adalah berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama (Pradopo, 1995: 135). Pembacaan ini, sajak dibaca berdasarkan struktur kebahasaannya. Untuk memperjelas arti bilamana perlu diberi sisipan kata atau sinonim kata-katanya ditaruh dalam tanda kurung. Begitu juga, struktur

kalimatnya disesuaikan dengan kalimat baku; bilamana perlu susunannya dibalik untuk memperjelas arti (Pradopo, 1995:136). Tentu saja pada pembacaan ini belum memberikan makna sajak yang sebenarnya, hanya terbatas pada pemahaman terhadap arti bahasa sebagai sistem semiotik tingkat pertama, yaitu berdasarkan konvensi bahasanya (Pradopo, 1995: 136-137).

Langkah kedua adalah pembacaan retroaktif (hermeneutik). Pembacaan hermeneutik ini dilakukan penafsiran yang kedua. Pembaca mengingat kembali apa yang sudah dibacanya dan memperbaiki pemahamannya (Riffaterre, 1978, 5). Pembacaan heuristik harus diulang kembali dengan bacaan retroaktif dan ditafsirkan secara hermeneutik berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat kedua, diantaranya adalah ketaklangsungan ekspresi sajak (Pradopo, 1995:137).

1.6 Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dalam tiga tahap, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan pemaparan hasil analisis data. Pengumpulan data dilakukan melalui sumber tertulis dan media elektronik. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lirik lagu *Merry Go Round*, *Ready To Love*, dan *Swing of Lie* karya Yui Yoshioka.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini disajikan dalam empat bab.

Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi analisis lirik lagu dengan melakukan pembacaan heuristik tiap bait dalam lirik lagu dan pembacaan hermeneutik keseluruhan lirik lagu dengan memperhatikan adanya ketidaklangsungan ekspresi.

Dan bab III merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran dari penelitian ini.

